



## PENDIDIKAN DAN PERUBAHAN SOSIAL ; PEMAKNAAN TUJUAN PENDIDIKAN DARI ALQUR'AN DAN HADITS

Yayan Rahtikawati <sup>1</sup>

Maftukhin <sup>2</sup>

Beni Sarbeni <sup>3</sup>

<sup>1</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung

<sup>2,3</sup> Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Nusantara

E-mail: [almatin150@gmail.com](mailto:almatin150@gmail.com)

### Abstrak

Suatu sistem pendidikan yang tersusun secara sistematis. Dengan proses pendidikan seseorang mampu melakukan terobosan-terobosan baru dalam masyarakat sehingga terjadi perubahan, pendidikan juga mampu memberikan pandangan hidup yang baru yang mampu menciptakan kehidupan kearah yang lebih baik. dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia adalah rendahnya kualitas pendidikan di berbagai jenjang pendidikan, Dan hal itulah yang menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan yang menghambat penyediaan sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi pembangunan bangsa di berbagai bidang Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, yaitu digunakan untuk memaparkan: pemaknaan tujuan pendidikan dari alqur'an dan hadits pendidikan dimaknai dengan terma al-tarbiyah. Terma ini memiliki sinonim al-ta'dib dan al-ta'lim. Bahwa tujuan pendidikan dalam Islam yang digariskan dalam Al-Quran bersifat religius, tetapi agama yang dimaksudkan oleh Islam bukan hanya ber- sifat personal, melainkan juga secara inheren bersifat sosial dan kultural Tujuan akhir pendidikan adalah mencetak umat Islam yang bertaqwa yang beriman, bertakwa, berilmu, bekerja, dan berakhlak mulia dalam rangka mewujudkan amanah sebagai khalifah di bumi yang hidup dan sebagai hamba Allah SWT.

**Kata kunci:** Pendidikan, sosial, perubahan, Al-Qur'an, Hadist

### Abstract

*A systematically structured education system. With education, a person can make societal breakthroughs so that changes occur. Education can also provide a new outlook on life that can create a better life. Improving the quality of education in Indonesia is the low quality of education at various levels of education. That is what causes the low quality of education, which hinders the provision of human resources with the expertise and skills to meet national development in various fields. The method used in this study is descriptive analysis, which explains the meaning of the purpose of education from the Qur'an and hadith education, interpreted by the term al-tarbiyah. This term has synonyms al-ta'dib and al-ta'lim. The purpose of education in Islam, outlined in the Qur'an, is religious, but the religion intended by Islam is not only personal but also inherently social and cultural. The ultimate goal of education is to produce pious Muslims who believe, are righteous, knowledgeable, work, and have noble morals to realize the mandate as caliphs on earth who live and as servants of Allah S.W.T.*

**Keywords:** Education, social, change, Al-Qur'an, Hadith

### Article History

Received:  
Januari 2024

Revised:  
Februari 2024

Accepted:  
Maret 2024

Published:  
April 2024

### A. PENDAHULUAN

Dalam perkembangan dari zaman ke zaman pendidikan berubah menjadi suatu sistem. Suatu sistem pendidikan yang tersusun secara sistematis. Dengan proses pendidikan seseorang mampu melakukan terobosan-terobosan baru dalam

---

**Citation (APA Style):** Pendidikan dan Perubahan Sosial ; Pemaknaan Tujuan Pendidikan dari Alqur'an dan Hadits, Yayan Rahtikawati, Maftukhin, Beni Sarbeni (2024). <https://ojs.idipri.or.id/index.php/JEMARI/article/>

---

masyarakat sehingga terjadi perubahan, pendidikan juga mampu memberikan pandangan hidup yang baru yang mampu menciptakan kehidupan kearah yang lebih baik. Penemuan-penemuan baru yang terjadi dalam masyarakat itu juga disebabkan oleh pendidikan yang membentuk pola pikir masyarakat yang sederhana menjadi kompleks dan lebih baik.

Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan rohani dan jasmani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan yaitu mewujudkan insan yang kamil dengan keutuhan manusia baik rohani maupun jasmaninya. Mereka yang dapat hidup dan berkembang secara wajar karena tawakalnya kepada Allah SWT. Tujuan menjadi faktor yang sangat penting, karena hal tersebut merupakan arah yang ingin dicapai dalam pendidikan. Tidak dapat dipungkiri, bahwa tujuan pendidikan itu menyangkut tujuan hidup. Pendidikan dikembangkan dalam konteks membantu perkembangan manusia untuk memiliki kecakapan dalam bertahan hidup maupun melaksanakan tugas kehidupan yang sering disebut sebagai tujuan fungsional dan tujuan praktis, yang di dalamnya meliputi skill, keterampilan, dan kecakapan

Tujuan harus bersifat stasioner artinya telah mencapai ataumeraih segala yang diusahakan. Dalam ajaran Islam, seluruh aktivitas manusia bertujuan untuk mewujudkan insan yang beriman dan bertakwa. Dengan demikian, apabila anak didik telah beriman dan bertakwa artinya telah tercapai tujuannya. Apabila dikaitkan dengan pendidikan Islam yang bertujuan mencetak anak didik yang beriman, wujud dari tujuan itu adalah akhlak anak didik. Adapun akhlak anak didik itu mengacu pada kurikulum yang diterapkan dalam pendidikan yang dilaksanakan di berbagai lembaga, baik lembaga pendidikan formal maupun nonformal

Al-Quran menceritakan banyak hal tentang pendidikan dan urgensinya bagi kehidupan manusia. Pada hakikatnya seluruh ayat yang terdapat dalam al- Quran mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat bermanfaat bagi mereka yang mempelajari dan menggantinya dengan potensi akal yang dimiliki.. Tujuan pendidikan dilihat dari sumber utama kedua dalam Islam, yaitu hadis. Hadis memiliki derajat yang tinggi dalam pengambilan hukum dan pedoman. Hadis juga berfungsi sebagai bayan taqirir yaitu menetapkan, memantapkan, dan mengukuhkan apa yang ditetapkan al-Qur'an, sehingga tak perlu dipertentangkan lagi posisinya. Selain itu hadis juga berfungsi sebagaibayan tafsir, yaitu menjelaskan makna yang masih samar dan merinci luasnya makna al-Qur'an. Banyaknya perhatian dari para ulama terhadap kajian bahasa Al-Qur'an tidak menyurutkan perhatian mereka terhadap kajian bahasa hadis. Sebab, bahasa hadis juga tidak lepas dari unsur-unsur estetis yang mencerminkan karakteristik tutur kenabian.<sup>8</sup> Untuk itu, peneliti tertarik mengkaji tujuan pendidikan Islam dari kacamata hadis Rasulullah SAW.

Setelah penulis amati, terlihat jelas bahwa masalah yang serius dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia adalah rendahnya kualitas pendidikan di berbagai jenjang pendidikan, Dan hal itulah yang menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan yang menghambat penyediaan sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi pembangunan bangsa di berbagai bidang. Sehingga penulis ingin mengkaji lebih mendalam makna tujuan Pendidikan dari perspektif Qur'an, Hadits, dan menurut para Ahli sehingga dapat memberi sumbangsih dalam perubahan sosial suatu seseorang atau suatu Masyarakat.

## **B. METODE**

Jenis penelitian ini adalah library research, yakni penelitian yang dilakukan dengan menganalisis literatur tertulis berupa buku, jurnal ilmiah sebagai sumber utama. Pendekatan Penelitian ini kualitatif, yakni penelitian yang menekankan pada analisis terhadap data-data yang sudah ada sebelumnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, yaitu digunakan untuk memaparkan Pemaknaan Tujuan Pendidikan dari Alqur'an dan Hadits.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an**

Secara umum, pendidikan dimaknai dengan terma al-tarbiyah. Terma ini memiliki sinonim al-ta'dib dan al-ta'lim. Masing-masing memiliki makna yang berbeda sesuai dengan teks dan konteks kalimatnya, meskipun dalam hal tertentu bermakna sama. Berikut ini elaborasi ketiga terma tersebut.

#### *a. Al-Tarbiyah*

Secara etimologis, al-tarbiyah adalah bentuk masdar dari kata rabba (fi'l madhi), yang memiliki pengertian sama dengan makna kata rabba, substansi maknanya sama dengan kata rabb yang merupakan satu di antara nama Tuhan. Kendatipun dalam al-Qur'an tidak ditemukan istilah al-tarbiyah secara eksplisit, namun dalam al-Qur'an terdapat istilah yang identik dengannya, yaitu al-rabb, rabbayani, nurabbi, ribbiyun. Semua istilah tersebut mempunyai konotasi makna yang berbeda-beda. Apabila al-tarbiyah diidentikkan dengan al-rabb, maka al-tarbiyah berarti pemilik, tuan, Yang Maha Memperbaiki, Yang Maha Mengatur, Yang Maha Mengubah, dan Yang Maha Menunaikan, Al-tarbiyah yang juga identik dengan al-rabb bermakna al-tanmiyah, berarti pertumbuhan dan perkembangan.

Tarbiyah yang memiliki kata dasar al-rabb mempunyai pengertian yang luas. Di antaranya berarti memiliki, menguasai, mengatur, memelihara, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, dan berarti pulamendidik.5 Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an, Allah sebagai al-rabb yang dikaitkan dengan al-'alamin sebagaimana dalam QS.al-Fatihah:2 dan al-rabb yang dikaitkan dengan al-nas sebagaimana dalam QS. An-Nas: 1 berarti bahwa pada hakikatnya Allah mendidik, menumbuhkan, dan mengembangkan alam termasuk manusia secara berangsur-angsur sehingga sampai kepada derajat kesempurnaan.

Apabila istilah al-tarbiyah diidentikkan dengan bentuk madhi-nya rabbayani sebagaimana dalam QS.al-Isra: 24, dari bentuk mudari'-nya nurabbi sebagaimana dalam QS.al-shu'ara 18, maka al-tarbiyah mempunyai arti mengasuh, menanggung, memberimakan, mengembangkan, memelihara, memproduksi, membesarkan dan menjinakkan. Menurut al-Razi, terma rabbayani tidak hanya pengajaran yang bersifat ucapan yang memiliki domain kognitif tetapi juga meliputi juga pengajaran tingkah laku yang memiliki domain afektif. Sedangkan menurut penafsiran Sayyid Qut'bi, kata rabbayani sebagai pemeliharaan terhadap anak dan menumbuhkan kematangan sikap mentalnya.

Bila didasarkan pada QS. 'Ali Imran: 79 dan 146, pengertian al-tarbiyah (padanan kata rabbaniyyin dan ribbiyun) adalah transformasi ilmu pengetahuan dan sikap pada anak didik, yang mempunyai semangat tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya sehingga terwujud ketakwaan, budi pekerti, dan pribadi yang luhur. Kata ini juga memiliki makna kesempurnaan ilmu dan takwanya kepada Allah Swt.

*b. Ta'lim*

Kata *tādib* dan *al-Ta'lim*, secara etimologis adalah bentuk masdar kata *addaba* yang berarti akhlaq, sinonimnya adalah budi pekerti, kelakuan yang baik, sopan santun. Kata *al-tādib* sepadan dengan kata *al-ta'lim* yang berasal dari kata dasar *'allama*, yang berarti mengajar, menanamkan keyakinan dan pengetahuan.

Dalam kedua kata tersebut terkandung makna mengajar. Menurut 'Abd al-Fattah Jalal, makna *al-ta'lim* lebih luas jangkauannya dan lebih umum daripada kata *al-tarbiyah*, sebab Rasulullah SAW. diutus untuk menjadi pengajar atau *mu'allim*. sebagaimana ditegaskan dalam QS. *al-Jumu'ah*: 2. yang artinya: *"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (al-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata"*.

Berdasarkan ayat di atas jelas bahwa Islam memandang proses *al-ta'lim* lebih universal dari pada proses *al-tarbiyah*. Sebab ketika mengajarkan *al-Qur'an* kepada sahabatnya, Rasulullah Saw. mengajar tidak hanya sekedar dapat membaca melainkan membaca dengan perenungan yang berisi pemahaman, tanggung jawab, dan penanaman amanah.

Dengan proses membaca seperti ini, Rasul membawa para sahabatnya kepada tingkat *tazkiyah* (penyucian), yaitu penyucian dan pembersihan diri dari segala kotoran jiwa dan menjadikan diri berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima nilai-nilai luhur ajaran Islam dan untuk mempelajari segala yang bermanfaat bagi umatnya agar tidak selamanya dalam kebodohan.

Berbagai pendapat tentang tujuan pendidikan dengan argumentasinya masing-masing banyak dikemukakan para pakar pendidikan Islam. Pendapat tersebut berkisar pada kenyataan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam adalah menjadikan manusia yang menyembah atau beribadah dan berserah diri kepada Allah, mengembangkan potensi, dan menanamkan akhlak mulia. Jalal menyatakan bahwa secara umum, pendidikan Islam bertujuan pada usaha mempersiapkan sosok penyembah Allah atau *'abid*, yaitu manusia yang memiliki sifat-sifat mulia yang diberikan oleh Allah kepada manusia dengan gelar *'ibadal-rahman*.

Begitu juga Mursi, ia berpendapat bahwa tujuan utama Pendidikan Adalah peningkatan manusia yang menyembah dan mengabdikan kepada Allah dan takut kepadaNya. Firman Allah QS. *al-zariyat*: 56: yang artinya: *"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku,*

Menurut al-Qurtubi, *liya'budun* dimaknai dengan *liyuwahhidun* dalam arti meng-Esa-kan Allah. Al-Qurtubi juga mengutip pernyataan 'Ali Radhiyallahu 'anh, ayat ini menunjukkan perintah untuk beribadah kepada Allah bagi umat manusia. Serta mengutip pernyataan Mujahid bahwa ayat ini menunjukkan agar jin dan khususnya manusia lebih mengenal Allah. Selain untuk menjadikan hamba Allah yang mengabdikan kepada-Nya dan yang lebih mengenal Allah, berdasarkan ayat tersebut, tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan hamba Allah yang memiliki karakter saleh secara social.

Pada hakikatnya pendidikan dalam Islam memiliki tujuan untuk mewujudkan perubahan menuju pada kebaikan, baik pada tingkah laku individu maupun pada kehidupan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Proses pendidikan terkait dengan kebutuhan dan tabiat manusia. Sementara tabiat manusia tidak lepas dari tiga unsur yaitu jasad, ruh, dan akal. Karena itu tujuan pendidikan dalam Islam secara umum dibangun berdasarkan tiga komponen tersebut, yang masing-masing harus

dijaga keseimbangannya (tawazun).

Di samping ketiga komponen tersebut perlu diperhatikan pula bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk individu juga makhluk sosial. Oleh karena itu, maka tujuan pendidikan Islam diorientasikan pada empat klasifikasi tujuan berikut ini:

a. Tujuan Pendidikan Jasmani (*al-ahdaf al-jismiyah*)

Tujuan ini digunakan untuk mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi melalui pelatihan keterampilan- keterampilan fisik atau memiliki kekuatan dari segi fisik (al-Qawi) Faktor fisik memang tujuan utama dan segala-galanya, namun ia sangat berpengaruh dan memegang peran penting, tetapi Allah mencintai orang mukmin yang memiliki fisik yang kuat daripada yang lemah.

b. Tujuan Pendidikan Rohani (*al-ahdaf al-ruhaniyah*)

Tujuan ini bermaksud untuk meningkatkan jiwa kesetiaan kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh Rasulullah dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam al-Qur'an. Peningkatan kualitas jiwa yang hanya setia kepada Allah serta melaksanakan moral Islam yang dicontohkan Nabi merupakan bagian pokok tujuan umum pendidikan. Ini pada dunia pendidikan modern menjadi tujuan pendidikan agama.

c. Tujuan Pendidikan Akal (*al-ahdaf al-'aqliyah*)

Tujuan pendidikan ini merupakan pengarahannya intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah sehingga dapat menumbuhkan iman kepada sang Pencipta. Tujuan ini terikat dengan perkembangan intelegensia yang mengarahkan manusia sebagai individu untuk menemukan kebenaran yang sesungguhnya yang mampu memberi pencerahan dirinya. Intelegensia atau bisa dimaknai lebih luas dengan kemampuan daya pikir dan daya nalar sangat memiliki kontribusi dalam pengembangan tujuan pendidikan yang lain, yang meliputi tujuan yang bersifat individual, sosial, dan profesional.

Muhammad al-Toumy al-Syaibany sebagaimana dikutip Azyumardi Azra menyebutkan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut: (a) Tujuan individual yang berkaitan dengan Pelajaran dan perubahan tingkah laku, aktivitas, pertumbuhan serta persiapan untuk menjalani kehidupan; (b) Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan kehidupan, perubahan, dan pertumbuhan untuk memperkaya pengalaman dan kemajuan; (c) Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi, dan sebagai aktifitas masyarakat.

d. Tujuan Pendidikan Sosial (*al-ahdaf al-ijtima'iyah*)

Tujuan pendidikan secara sosiologis adalah untuk membentuk kepribadian yang utuh yang meliputi substansi fisik dan psikis manusia. Kepribadian yang utuh di sini tercermin sebagai manusia yang hidup pada masyarakat yang heterogen.

Jadi, tujuan pendidikan Islam yang bersumber pada al-Qur'an itu untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuh suburkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia, dan alam semesta. Karenanya, Dari segi pencapaian tujuannya, maka Pendidikan dalam pandangan al-Qur'an itu bertujuan pada terbentuknya umat Islam yang mampu dalam menjalin komunikasi,

interaksi, dan koneksi dalam tiga hal yaitu *Habl min Allah* (hubungan dengan Allah), *Habl min Annas* (hubungan dengan Manusia) *Habl min Alam* (hubungan dengan Alam).

## **2. Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Hadist**

Secara etimologi, kata pendidikan adalah bentuk nomina dari ‘allama akar kata didik kemudian mendapatkan tambahan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti proses pengajaran, tuntunan, dan pimpinan yang terkait dengan etika dan kecerdasan. Dalam bahasa Inggris, pendidikan dikenal dengan istilah *education*, dan dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *tarbiyyah*, *ta’lim*, dan *ta’dib* yang dianggap mempunyai kedekatan arti dengan pendidikan. Kata *al-ta’lim* adalah bentuk masdar dari ‘allama yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Penunjukkan *al-ta’lim* pada pengertian pendidikan bisa dilihat pada hadis yang artinya: “Telah diriwayatkan kepada kami Muhammad dia adalah Ibnu Salam, diriwayatkan kepada kami Al-Muharibiy, ia berkata, telah diriwayatkan kepada kami Shalih Ibnu Hayyan ia telah berkata, Sesungguhnya seorang laki-laki dari ahli kitab telah berkata kepada Sya’biy. Lalu as-Sya’biy berkata telah diberitakan kepadaku Abu Darda’ dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: *“Tiga golongan mendapat dua pahala yaitu: seorang ahli kitab yang beriman kepada Nabinya kemudian beriman kepada Muhammad saw., hamba sahaya apabila menunaikan hak Allah Ta’ala dan hak tuannya, dan seorang laki-laki yang mempunyai budak wanita yang disetubuhinya, dididiknya secara baik, serta diajarnya secara baik kemudian dimerdekakan dan dikawininya, maka ia mendapat dua pahala.”*

Selanjutnya hadis yang mengisyaratkan bahwa pendidik adalah suatu yang penting dalam keluarga :Artinya: Hadis dari Muhammad ibn Muktil, hadis dari Abdullah, hadis dari Shalih ibnHayy, seorang laki-laki dari Khurasan berkata pada Sya’by, katanya dia diberitahu Abu Burdah dari Abu Musa al-Asy’ary ra. Rasul saw. bersabda: Jika kamu mendidik seorang anak, maka berikanlah pendidikan yang baik dan ajarilah ia dengan pengajaran yang baik. Hadis ini tergolong syarif marfu’ dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong tsiqah dan tsiqah tsubut.

Pengertian pendidikan yang ditawarkan dari kata *al-ta’lim* pada hadis ini adalah proses pemindahan seperangkat nilai antar manusia seperti yang dinyatakan oleh Abdul Fattah Jalal dalam Samsul Nizar bahwa pada kata *al-ta’lim* secara implisit selain menanamkan aspek kognitif dan psikomotorik, juga aspek afektif, karena pada kata *al-ta’lim* juga ditekankan pada perilaku yang baik (akhlak al-karimah). *Al-ta’lim* lebih bersifat universal yaitu sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.

Pendidik dalam hal ini sebagai pengantar amanat melakukan tugas mendidik mestinya sudah menaruh persepsi dirinya yang baik itu, sehingga tujuan yang baik dan mulia itu mudah didapatkan. Seorang pendidik mestinya menghiasi dirinya dengan akhlak mahmudah, seperti rendah hati, khusyuk, tawadu, zuhud, qanaah dan tidak sombong, tidak ria, tidak takabbur dan hendaknya memiliki tujuan kependidikannya, yaitu penyempurnaan dan pendekatan diri kepada Allah swt. Dalam kitab *Adab al-Mualim wa al-Muta’allim* disebutkan bahwa seorang pendidik harus memiliki dua belas sifat sebagai berikut:

1. Tujuan mengajar adalah untuk mendapatkan keridhaan Allah swt. bukan untuk tujuan yang bersifat duniawi, harta, kepangkatan, ketenaran, kemewahan, status sosial dan lain sebagainya.
2. Senantiasa mendekatkan diri kepada Allah swt. dalam keadaan terang-terang dan senantiasa samenjagarasatakutdalamsemuagerakdandiamnya,ucapandanperbuatannya,karenadiaadalah seorang yang diberian amanat dengan diberikannya ilmu oleh Allah swt. dan kejernihan panca indradanpenalarannya.

3. Menjagakesucianilmuyangdimilikinyadariperbuatanyangtercela.
4. Berakhlak dengan sifat zuhud dan tidak berlebih-lebihan dalam urusanduniawi, qanaahdansederhana.
5. Menjauhkan diri dariperbuatan yangtercela.
6. Melaksanakansyari'atIslamdengansebaik-baiknya.
7. Melaksanakanamalansunahyangdisyari'atkan.
8. Bergauldengansesamamanusiadenganmenggunakanakhlakyangmuliadanterpuji.
9. Memeliharakesucianlahirdanbathinnyadariakhlakyangtercela.
10. Senantiasasemangat dalam menambah ilmu dengan sungguh-sungguhdankerjakeras.
11. Senantiasamemberikanmanfaatkepadasiapapun.
12. Aktifdalampengumpulanbahanbacaan,mengarangdanmenulisbuku.

Apa yang telah dipaparkan di atas adalah karakter yang sangat penting yang tidak boleh ditinggalkan oleh setiap pendidik. Pendidik dalam masyarakat modern yang ideal seperti dalam masyarakat Islam, lebih dari sekedar petugas yang mendapat gaji dari pemerintah atau organisasi swasta semata. Ia hendaknya memahami dirinya lebih dari itu. Bahwa ia adalah teladan yang akan ditiru anak didiknya, baik cara bersikap, berucap maupun berperilaku. Ia diharapkan untuk memperlakukan murid-murid tidak seperti domba atau ternak yang perlu digembala dan didisiplinkan, melainkan sebagai manusia yang mudah dipengaruhi, yakni sifat-sifatnya yang mesti harus dibentuk dan harus dididik olehnya untuk mengenal aturan moral, etika, estetika dan spiritual yang dianut oleh masyarakat.

Manusia memiliki kemampuan berpikir dan kemampuan inilah yang menjadi pembeda antara manusia dan binatang, sehingga perlu adanya pembinaan pemikiran yang baik. Pendidikan hendaknya diformat dan dilaksanakan dengan terlebih dahulu memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan potensi-potensi psikologis peserta didik. Melalui pengembangan akal, peserta didik akan dapat dibimbing untuk menciptakan hubungan kerja sama sosial dalam kehidupannya guna mewujudkan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka keberadaan pendidikan merupakan bahagian integral dari konstruksi sebuah peradaban. Proses ini merupakan upaya mulia karena berhubungan dengan penyebaran ilmu pengetahuan sebagai salah satu tugas manusia yakni khalifah fil ardh.

Lalu selanjutnya tak luput dari pandangan kita bahwa Pendidikan yang dibawa oleh nabi kita sejatinya tidak hanya ilmu, tetapi lebih daripada itu, sebagai acuan, tentang bagaimana Rasul menerangkan tentang pentingnya Akhlak dalam hadits yang Artinya:

Hadis Quthaibah, hadis Jarir dari A'masy dari Syaqiq ibn Salamah dari Masyruq dia berkata, kami datang kepada Abdillah ibn Amr ketika ia pergi bersama Mu'awiyah ke Kufah, ia ingat perkataan Rasul saw. katanya... bersabda Rasul saw. sesungguhnya yang terbaik dari kalian adalah yang paling baik akhlaknya. Kualitas hadis ini adalah syarif marfu' dengan kualitas perawi sebagian tsiqah, tsiqah tsubut dan tsiqah hafiz.

Proses pembentukan moral merupakan upaya yang tidak mudah untuk dilaksanakan. Tingkat pencapaian hasil belajarnya, selain ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran, juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitar, terutama yang bersifat sosio-religius. Sebab pada hakekatnya pendidikan merupakan proses yang menyeluruh dan berlangsung sepanjang kehidupan. Pendidikan keagamaan tidak terbatas pada proses institusionalisasi nilai-nilai religius

yang berlangsung di lembaga pendidikan, tetapi juga mencakup pemberian latihan dan pengalaman serta contoh teladan di dalam keluarga dan masyarakat. Semakin baik pemahaman dan pengamalan ajaran agama pada kedua institusi tersebut, maka akan semakin baik pula pengaruhnya terhadap proses pembelajaran agama Islam di lembaga formal.

Hal senada juga dikemukakan Said Ali Ashraf, bahwa proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk sikap dan moral hanya akan dapat terlaksana pada masyarakat yang meyakini dan melaksanakan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh Allah swt. Dengan kata lain pendidikan agama dalam arti sesungguhnya akan sulit dilaksanakan pada masyarakat yang tidak melaksanakan ajaran agama. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pendidikan dalam konsep Islam adalah memelihara, membesarkan dan mendidik yang sekaligus mengandung makna mengajar. Jadi, pendidikan itu adalah memberikan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan rasio dan mental atau jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Beberapa prinsip pendidikan seperti itu jika ditelusuri dari perkembangan Islam awal seperti yang ditunjuki oleh hadis Nabi, meski masih sangat umum, Nabi telah banyak membicarakannya. Misalnya beberapa prinsip dasar tentang mencari ilmu maupun petunjuk menyampaikan suatu ilmu yang merupakan bagian dari proses pendidikan itu antara lain temukan dalam hadis-hadis sebagai berikut yang artinya: *Barangsiapa mempelajari suatu ilmu yang tidak untuk mencari keridhan Allah, tapi hanya untuk mendapatkan nilai-nilai material dari kehidupan duniawi, maka ia tidak akan mencium harumnya surga.*” Riwayat Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Majah. Barangsiapa menuntut ilmu untuk menyaingi para ulama, atau untuk menyombongi orang-orang bodoh atau untuk memalingkan pandangan orang-orang kepadanya, maka Allah memasukkannya ke dalam neraka” Riwayat al-Tirmidzi.

Dalam pandangan Jalal al-Din al-Suyuthi, hadis yang bersumber dari periwayatan Ka'ab Ibn Malik ini kualitasnya hasan. Namun ada hadis lain yang berbeda redaksi dengannya, seperti hadis di bawah ini: *Barangsiapa mencari ilmu untuk menyaingi para ulama, atau menyombongi orang-orang bodoh, atau agar hati orang-orang mengarah kepadanya, maka ia menuju ke neraka*” riwayat al-Hakim dan Thabrani dari Ka'ab Ibn Malik.

Menurut al-Suyuthi hadis yang kedua ini kualitasnya shahih. Jadi, meskipun kulaitas hadis pertama hasan, namun dikuatkan dengan hadis yang kedua ini yang berkualitas shahih, sehingga dari segi kehujjahan hadis tersebut dapat dijadikan hujjah. Ternyata pula hadis tersebut diriwayatkan pula oleh imam-imam hadis yang lain seperti altirmidzi dan ibn majah.

Hadist selanjutnya yang Artinya: *Telah memberi tahu kami Umayyah bin Bistham al-Aisyi, telah memberi tahu kami Yazid bin Zura'i`, telah memberi tahu kami Rauh -yaitu Ibn al-Qasim- dari Ismail bin Umayyah dari Yahya bin Abdullah bin Shaifi dari Abu Ma'bad dari Ibn Abbas bahwa Rasulullah ketika mengutus Mu'adz ke Yaman, beliau bersabda, "Sesungguhnya kalian menghadap kepada ahli Kitab, maka yang pertama kali kalian beritakan kepada mereka adalah ibadah kepada Allah 'Azza wa Jalla, jika mereka mengenal Allah, maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan mereka shalat lima waktu dalam siang dan malam, jika mereka melakukannya maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan zakat atas mereka yang diambil dari orang-orang kaya mereka kemudian dibagikan kepada orang-orang miskin mereka. Mereka menaatimu dengan itu, lalu mengambil zakat dari mereka dan takut akan harta mereka yang mulia.*" (Hr. Muslim: 28)

Hadits diatas menginformasikan perintah Rasulullah kepada mu'adz ketika diutus ke yaman untuk berdakwah pertama kali yang disampaikan adalah, mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah. Mengajak berarti mengandung dimensi pendidikan, karena proses mengajak dalam level



praxis memerlukan sebuah strategi dan metode mendidik. Oleh karena itu, menjadikan manusia menyembah kepada Allah merupakan tujuan dari pendidikan yang dipesankan oleh Nabi saw kepada Mu'adz. Tujuan pendidikan ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan dalam al-Qur'an, yakni pengabdian kepada Allah yang paralel dengan tujuan penciptaan manusia. Hal senada juga disampaikan oleh beberapa ahli pendidikan seperti Hasan Langgulung, al Nahlawi, Ahmad Tafsir, dan T.S. Eliot yang menyatakan tujuan akhir pendidikan Islam pun tidak lepas dari tujuan hidup orang Islam, karena pendidikan Islam merupakan sarana untuk mencapainya.

Sejak awal Islam, pendidikan untuk perbaikan diri telah dianggap sebagai tujuan utama. Rasulullah saw menganjurkan orang-orang untuk beribadah kepada Allah swt dan memberikan kasih sayang kepada orang-orang di sekitar mereka selama hidupnya. Dalam situasi ini, pendidikan harus memungkinkan orang untuk memahami dan melakukan percakapan yang jujur dengan Tuhan sehingga doa dan ritual lainnya dilakukan sesuai dengan hukum Syariah dan kehendak Allah (swt).

Pengetahuan adalah kekuatan, dan pengetahuan adalah jalan untuk menyembah Tuhan. Manusia dapat memahami dan mengenali semua potensi dirinya melalui pendidikan yang benar dan terarah. Karena itu, dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan umat manusia dan juga dapat berfungsi sebagai jalan menuju pencerahan spiritual dan kedekatan dengan Tuhan.

Hadis di atas hanyalah contoh kecil dari ribuan ucapan lain dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah yang memerintahkan umat Islam untuk mengabdikan hidup mereka kepada Allah (swt). Al-An'am 6:162 menyatakan bahwa seseorang harus mengatakan, "Katakan: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam." Hasan Langgulung menjelaskan bahwa ayat ini berarti tujuan pendidikan seseorang adalah tujuan hidup seseorang.

Oleh karena itu, semua teori pendidikan harus sesuai dengan ajaran Islam yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, salah satu implikasi dari rukun iman Islam adalah mengarahkan semua perbuatan bersandar hanya kepada Allah (tauhid). Pendidikan agama semacam ini mungkin ditujukan untuk menanamkan dasar yang kuat dalam ajaran Islam dan prinsip hukum Syariah di benak para generasi muda yang menerimanya. Ajaran empati membuat hubungan timbal balik antar manusia menjadi bermakna. Perbuatan dengan tujuan dan hikmah, sehingga pada akhirnya ia dapat berperan sebagai khalifah di mata dunia.

Mengingat tujuan pendidikan Islam adalah untuk memberdayakan setiap individu peserta didik agar memiliki akhlak yang kuat (budi pekerti). Banyak tantangan yang sedang dialami dalam dunia pendidikan dan kehidupan sehari-hari saat ini, terutama krisis akhlak. Menurut Al-Munawar, krisis akhlak situasi ini dapat dikaitkan dengan penyebab yang akan datang: (1) Krisis tersebut terjadi karena praktik keagamaan yang berlangsung lama yang mengakibatkan hilangnya pengendalian diri; (2) Penilaian moral yang dibuat oleh orang dewasa, sekolah, dan masyarakat umum tidak efektif; (3) krisis terjadi akibat maraknya gaya hidup materialistik, hedonistik, dan sekularistik; dan (4) krisis terjadi karena tidak adanya tindakan tegas dari pemerintah.

#### **D. KESIMPULAN**

Asal-muasal manusia dan tujuan ia dilahirkan ke dunia ini, yakni tidak lain adalah untuk mengoptimalkan sarana pendidikan dan pembelajaran yang telah Allah karunia kan yang bertujuan pada pengabdian yang utuh sesuai dengan perintah-Nya yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadits Rasulullah, Saw.

Bahwa tujuan pendidikan dalam Islam yang digariskan dalam Al-Quran bersifat religius, tetapi

agama yang dimaksudkan oleh Islam bukan hanya bersifat personal, melainkan juga secara inheren bersifat sosial dan kultural. Pendidikan dalam Al-Quran adalah untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan suburkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, dengan sesama manusia dan dengan alam semesta.

Tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan adalah memanfaatkan sepenuhnya potensi kebaikan dan kesempurnaan akhlak setiap siswa untuk mencapai kedamaian dunia dan akhirat. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah mencetak umat Islam yang bertaqwa yang beriman, bertakwa, berilmu, bekerja, dan berakhlak mulia dalam rangka mewujudkan amanah sebagai khalifah di bumi yang hidup dan sebagai hamba Allah SWT.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- 'Abd al-Fattah Jalal, *Min al-Usul al-Tarbiyah fi al-Islam* (Mesir: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1977)
- Abu Abdullah bin Muhammad Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, juz 1 (Saudi Arabia: Idaratul Buhuts Ilmiah wa Ifta' wa ad-Dakwah wa al-Irsyad, t.t.).
- Al-Suyuthi, *Al-Jami' Al-Shaghir*, diterjemahkan Oleh H. Nadjih Ahjad, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1996), Jilid V.
- Arim Zufaida Amna, "HADIS SEBAGAI SUMBER HUKUM ISLAM (Studi Kasus Pandangan Masyarakat Desa Besito-Kudus Terhadap Hadis Larangan Tertawa)," *SYARIAH: Journal of Islamic Law* 2, no. 2 (2020)
- Ayub Andrihadi "HAKIKAT DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF HADITS" *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* Volume 3, Nomor 1, Juni(2023).
- Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002).
- Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009).
- Hamdi Supriadi, "Peranan Pendidikan Dalam Pengembangan Diri Terhadap Tantangan Era Globalisasi" *KREATIF, Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*, Vol. 3, No.2, (2016).
- Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial* (Jakarta: Gaya Media Pratama), 100.
- Hasbiyallah dan Moh. Sulhan, *Hadist Tarbawi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015).
- Ibn 'Abd Allah Muhammad b. Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi* (Kairo: Durus al-Sha'b, t.t.).
- Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasit* (Jakarta: Angkasa, 1972).
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990).
- Maulana Alam al-Hajar, *Adab al-Muta'allim wa al-Muta'allim* (Beirut: Dar al-Manahil, 1985).
- Miftahul Huda, "Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial" Vol. 10, No. Edukasia: *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 2015.
- Muhammad Munir Mursi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyyah Usuluhawa Tatawwuruha fi Bilad al-'Arabiyyah* (Kairo: Alam al-Kutub, 1977).
- Musthalah al-Hadis, (Saudi Arabia: Darl AlFatah al-Syariqah, 1994).

- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998).
- Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- S. Husein dan S. A. Ashraf, *Crisis in Muslim Education* (Jeddah: King Abdul Azis University, 1979).
- Samsul Nizar, "Pengantar Dasar-dasar Pendidikan Islam, Cet. I", (Jakarta: Gaya Media Pratama), 2001.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, Cet. IV; (Jakarta: Balai Pustaka), 1995.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), (Bandung: Citra Umbara, 2003).